

LAPORAN PENELITIAN

**EKSISTENSIALISME
DALAM DRAMA-DRAMA IWAN SIMATUPANG
(SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT)**



Dra. Sri Murtiningsih

Dibiayai dengan dana SPP-DPP & OPF tahun anggaran 1993/1994

Nomor Kontrak:

220/PT.44.04/M.06.04.01./1993

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

**EKSISTENSIALISME
DALAM DRAMA-DRAMA IWAN SIMATUPANG
(SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT)**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	488/TE/KKI/09
KLAS	PEN/TE/Mur/e/1994
TEMA	23/11/09 (Inventaris)



Oleh
Dra. Sri Murtiningsih

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1993/1994
Nomor Kontrak:
220 / PT.44.04 / M.06.04.01 / 1993

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

EKSISTENSIALISME DALAM DRAMA-DRAMA IWAN SIMATUPANG (Sebuah Tinjauan Filsafat)



Penelitian ini telah disetujui
oleh Pembimbing



(Dra. Sri Djoharnurani, S.H., SU.)

EKSISTENSIALISME DALAM DRAMA-DRAMA IWAN SIMATUPANG

(Sebuah Tinjauan Filsafat)



Oleh :

SRI MURTININGSIH

BAB I

PENGANTAR

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perjalanan sastra Indonesia dari dulu sampai saat ini selalu akan membawa perubahan, masing-masing angkatan membawa suatu pembaharuan karena pada dasarnya sastra merupakan hasil karya manusia yang selalu terus berkembang yang sejalan dengan perkembangan manusia. Pembaharuan-pembaharuan tersebut lebih banyak disebabkan oleh situasi masyarakat pada saat suatu karya dihasilkan, di samping itu juga adanya pengaruh kemajuan sastra dari luar dan itu terjadi tidak hanya pada bidang puisi, novel dan cerpen akan tetapi juga pada bidang teater. Hal ini bukan berarti seorang sastrawan sebelum menulis atau memulai proses kreatifnya untuk mencipta sebuah karya sastra telah mempelajari filsafat lebih dahulu, sebab pengaruh itu mungkin saja muncul secara tidak langsung. Filsof-filsof pada umumnya mengamati, meneliti terhadap apa yang terjadi di dalam masyarakat dan menangkapnya dalam bentuk tulis. Demikian pula yang terjadi dan dilakukan sastrawan, mereka mempelajari, menyelami, mengamati fenomena-fenomena di sekitar kehidupannya dan menuangkan dalam sebuah karya cipta.

Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa pengaruh filsafat eksistensialisme dalam dunia kesenian Indonesia terutama dalam bidang sastra dan drama cukup besar

dibandingkan filsafat modern lain seperti aliran pragmatisme maupun fenomenologi. Maka eksistensialisme berperan lebih dominan. Hal ini terbukti banyak diketemukan dalam karya-karya yang muncul pada sekitar tahun 60-an. Dalam dekade tahun sekitar 60-an muncul pengarang seperti Putu Wijaya yang banyak bercerita tentang kegelisahan batin manusia dan Iwan Simatupang yang banyak mengungkap tentang eksistensi manusia yang bebas mendukung suatu renungan tentang kesunyian hidup dengan mengetengahkan tema gelandangan, sebab gelandangan adalah manusia merdeka, bebas untuk berbuat bagi dirinya sendiri yang terlihat banyak dalam naskah dramanya yang berjudul RT Q, RW Q, dan yang berjudul Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar maupun Petang di Taman. Begitu intensif Iwan mengeksplorasikan pandangan eksistensialisme.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini lakon yang dipakai sebagai sampel adalah naskah lakon Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar dan RT Q, RW Q. Mengingat pengaruh filsafat eksistensialisme cukup dominan dalam kedua naskah lakon tersebut. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh keterpengaruhan Iwan terhadap pengaruh eksistensialisme dalam naskah-naskahnya. Melalui analisis naskah-naskahnya, terutama unsur tema dan dialog-dialognya yang dipaparkan oleh pengarang, diharapkan akan dapat dilihat seberapa jauh keterpengaruhan Iwan Simatupang terhadap pemikiran eksistensialisme. Eksistensi manusia merupakan pokok masalah yang sangat luas. Analisis juga dipusatkan pada

ma pada kondisi manusia, kemudian barulah masalah hubungan antar manusia, dan di samping itu akan dibahas absurditas kehidupan dan akhir kehidupan manusia yaitu kematian, yang menurut Sartre adalah merupakan kefactaan yang tak dapat ditolak, sehingga bagaimanapun manusia memproyeksikan dirinya sendiri dengan idealnya ia harus berhadapan dengan kematian sebagai batas kebudayaannya.

Untuk memahami karya-karya Iwan Simatupang perlu juga mengetahui latar belakang yang membentuk penciptaan karya sastra yaitu latar belakang kehidupan pengarang, karena setiap seniman mempunyai kepekaan sendiri-sendiri di dalam menangkap persoalan hidup yang diekspresikan ke dalam karya-karyanya. Karya-karya Iwan Simatupang menunjukkan keterkaitannya dengan aliran eksistensialisme yang dapat diamati dari tema dan wawasan para tokoh-tokohnya dalam naskah lakon.

Karya-karya eksistensialisme banyak berbicara tentang krisis-krisis kehidupan manusia, yang menurut eksistensialisme justru karena krisis seperti krisis penderitaan, dan kematian manusia merasakan kekosongan keadaan yang tidak berarti, dalam suasana ketidakberartian hidup maka banyak ditemukan tanda tanya yang sulit dicarikan jawabnya. Tema-tema tersebut banyak terdapat dalam karangan-karangan penganut eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, Albert Camus. Eksistensialisme selalu menghendaki kebebasan, dan khususnya bagi Sartre kebebasan mutlak yang bersifat individual. Begitu pula drama-drama karya Iwan

Simatupang banyak mengetengahkan tema-tema kebebasan, dan gelandangan yang bebas, merdeka.

B. POKOK MASALAH

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas maka peneliti terdorong untuk memahami dan meneliti sejauh mana pengaruh-pengaruh eksistensialisme yang dialami Iwan Simatupang atas naskah dramanya, serta ekseiensialisme yang bagaimana mengingat pengertian eksistensialisme sendiri sangat sulit dan cukup luas didefinisikan dengan satu rumusan saja, seperti yang telah dikemukakan Fuad Hassan.

C. HIPOTESIS

Karya-karya Iwan Simatupang banyak terpengaruh oleh eksistensialisme demikian juga naskah dramanya yang berjudul RT 0, RW 0 dan Bulan Bujur Sangkar yang tampak dalam tema, permasalahan dan penokohan yang dipaparkan, sebab dengan membongkar strukturnya baru dapat terjawab masalah sejauh mana keterpengaruhan Iwan Simatupang yang dimunculkan lewat karya naskah dramanya.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan hipotesa tersebut diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Ingin mengetahui lebih jauh drama-drama iwan Simatupang

dan ingin mengetahui sejauh mana pengaruh filsafat

eksistensialisme dalam karya-karya Iwan terutama naskah dramanya.

2. Ingin mempraktekan teori-teori yang ada dalam filsafat dan sastra yang sesuai dengan obyek permasalahan.
3. Ingin mengetahui nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar dan RT O. RW O.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis naskah dipusatkan pada struktur tema, permasalahan dan penokohan kedua naskah drama, dianalisis secara struktural dan hermeneutika. Di samping itu pula dalam penelaahan akan dibahas juga latar belakang yang dianggap faktor penyebab munculnya naskah drama tersebut.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan, yaitu tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yaitu mempelajari buku-buku maupun catatan yang ada hubungannya dengan penelitian serta yang menunjang pembahasan. Kemudian tahap pengolahan data yang dilakukan setelah data terkumpul, dan analisis teks kedua naskah drama untuk mengetahui strukturnya yaitu masalah tema, permasalahan dan penokohan serta kaitannya dengan kondisi sosial budaya yang berpengaruh terhadap proses munculnya naskah lakon tersebut untuk mengetahui sejauh mana keterpengaruhannya Iwan Simatupang terhadap filsafat eksistensialisme.

pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar manusia, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan sastra sebagai pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. (Damon, 1979)

Sastrawan ataupun pengarang dalam mencipta suatu karya tidak sekedar menggambarkan dunia sosial begitu saja secara mentah, tetapi dengan diolah sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan tokoh figur yang dimaksudkan untuk selanjutnya menemukan makna dan nilai yang dimaksudkan. Pada umumnya karya sastra yang dihasilkannya menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subyektif manusia (Wellek, 1990). Walaupun karya sastra itu merupakan hasil visualisasi dari imajinasi, tetapi secara langsung atau tidak langsung, karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pengarangnya.

Sebuah ciptaan atau karya, bukanlah benda jadi yang jatuh dari awang-awang. Sebuah karya tercipta dari persenyawaan suasana dan keadaan penciptanya. Newton menggambarkan terjadinya hubungan persenyawaan itu dengan sebuah kias. Sebuah karya sastra, kata Newton adalah ibarat "anak", pengarangnya adalah "ibu"-nya, lingkungan pengarang adalah "ayah"-nya, sedang kita, pembaca-pembaca karya tersebut adalah "paman" dan "bibi"-nya. Sehubungan dengan kias tersebut, jelas bahwa "ayah-ibu" dalam hal ini

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian pustaka. Buku-buku yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme dipelajari dan naskah drama dipahami dengan cara hermeneutika yaitu dilakukan refleksi yang meliputi interpretasi, pemahaman, penilaian serta diskripsi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode diskripsi yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Sumadi Suryabranta, 1988.19)

Oleh karena data yang dipakai adalah data kualitatif, maka analisis juga menggunakan metode kualitatif atau non-statistik, Hasil analisis dan kesimpulan akan disajikan dalam bentuk laporan yang diuraikan dalam bagian-bagian setelah pendahuluan (bagian pertama) diuraikan tentang latar belakang pengarang dan karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan pembahasan tentang naskah dramanya dilanjutkan analisis naskah dan yang terakhir bagian kesimpulan, yang merupakan rangkuman penelitian.

F. LANDASAN TEORI

Suatu karya sastra dicipta oleh penciptanya untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya karena pada dasarnya sastra itu sendiri selalu menampilkan kehidupan masyarakatnya. Antara masyarakat dengan person-personnya ada hubungan yang sering menarik untuk diangkat oleh pengarang maupun seniman sebagai bahan sastra. Dalam

pengarang dan lingkungan apapun yang mengitarinya secara rasa dan konseptual adalah persenyawaan yang menentukan bagi pembentukan jiwa dan badan "anak" dalam hal ini karya sastra (Dami Toda, 1984). Suatu karya sastra merupakan kesatuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan bagian, dalam batas teks naskah.

Pendekatan Hermeneutik

Interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandalkan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya. Dalam praktek interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektika, bertangga, dan lingkarannya sebenarnya bersifat spiral mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin. Interpretasi memungkinkan untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya sampai pada akhirnya mencapai taraf penafsiran dimana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal (Teeuw, 1984:24). Pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yakni momem bahasa dan momem kejiwaan. Sedang prinsip yang menjadi tumpuan

rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut istilah hermeneutika (Schleiermacher, melalui Poespoprojo, 1987:42).

Eksistensialisme

Terhadap istilah eksistensialisme sendiri, para pengamat filsafat terdapat perbedaan pendapat. Yulien Benda menyebut eksistensialisme adalah usaha kembali menghargai manusia secara wajar, setelah sekian lama diabstrakkan oleh kaum Saintisme dan Idealisme. Manusia tidak berada pada suatu posisi yang jelas dan konkrit. Sulit untuk mendefinisikan eksistensialisme itu menunjukkan perbedaan-perbedaan anggapan mengenai eksistensi itu sendiri. Satu hal yang sama diantara mereka ialah kesemuanya berpendapat bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang konkrit yaitu manusia sebagai eksistensi (Fuad Hassan, 1976:7).

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu, sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat : yang bersifat teknis, yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Namun demikian ada juga ciri-ciri yang sama, yang menjadikan sistem-

sistem itu dapat dicap sebagai filsafat eksistensialisme. Beberapa ciri yang dimiliki bersama diantaranya adalah motif pokok apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada, pusat perhatian ada pada manusia, oleh karena itu bersifat humanistik. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkret, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman itu berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan dan perjuangan hidup. (Harun Hadiwijono, 1980 : 149)

Menurut Sartre Eksistensi manusia adalah "ketiadaan", kesadaran meniadakan. Peniadaan itu tampil di dalam kesadaran diri. Peniadaan ini terjadi terus menerus, hal itu menyebabkan manusia terus menerus berbuat. Tiap perbuatan adalah suatu perpindahan, di dalam tiap perbuatan manusia berpindah, bergerak, meninggalkan yang semula dan menuju ke yang lain, meninggalkan tempat berpijak semula menuju ke apa yang di depannya. Di dalam perbuatan ini manusia senantiasa memilih, membuat pilihan yang dilakukan dalam kebebasan, manusia bebas, merdeka, oleh karenanya selalu bergerak, dengan meniadakan yang sudah ada dan menuju ke yang belum ada. Keinsyafan akan kebebasan ini menimbulkan

rasa cemas, manusia merasa terhukum kepada kebebasan, ia terpaksa harus terus menerus berbuat, Dalam keadaan yang demikian manusia berusaha untuk membebaskan diri dari kecemasaman itu, dengan mencoba mengindari kebebasannya. Agar supaya ia lupa akan kebebasannya manusia menyibukkan diri dengan segala macam hal yang konkrit, akan tetapi semua itu hanya penipuan diri saja (Harun Hadiwiyono, 1980 : 162)

